

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin bertambah pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun. Rerata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit selama 2004 - 2016 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan produsen, khususnya petani, yang cukup menguntungkan. Luas lahan perkebunan sawit Indonesia pada 2016 mencapai 11,67 juta hektare (Ha). Jumlah ini terdiri dari perkebunan rakyat seluas 4,76 juta Ha, perkebunan swasta 6,15 juta Ha, dan perkebunan negara 756 ribu Ha, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Ditjenbun, 2014).

Semakin bertambahnya areal perkebunan kelapa sawit menunjukkan meningkatnya permintaan dunia terhadap minyak nabati sehingga mengakibatkan peningkatan permintaan kebutuhan bibit kelapa sawit yang berkualitas. Oleh karena itu, ketersediaan bibit kelapa sawit perlu juga menjadi perhatian utama pelaku bisnis kelapa sawit karena produksi dan produktivitas sawit sangat ditentukan oleh proses pembibitan yang dilakukan. Penanaman bibit dengan kualitas tidak baik akan berdampak kerugian waktu, tenaga, maupun biaya (Lubis, 2011)

Pertumbuhan bibit yang baik dan sehat dipengaruhi oleh faktor genetis, lingkungan dan pemeliharaan bibit. Salah satu pekerjaan pemeliharaan bibit adalah pemupukan. Pada tahap pembibitan *Pre nursery* tanaman kelapa sawit membutuhkan asupan nutrisi berupa pupuk yang banyak terutama yang mengandung unsur hara makro seperti nitrogen (N), fosfat (P), dan kalium (K) agar pertumbuhannya baik (Lubis, 2011)

Pemberian pupuk di pembibitan kelapa sawit biasanya menggunakan pupuk anorganik, dikarenakan sifatnya yang mudah larut sehingga cepat tersedia bagi tanaman. Namun pupuk anorganik hanya berperan sebagai pemasok unsur hara tanpa mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan memperbaiki sifat fisik dari tanah itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya kombinasi atau terobosan dengan mengganti pupuk anorganik dengan pupuk organik. Walaupun kandungan unsur hara yang tersedia lebih rendah dibandingkan pupuk anorganik, akan tetapi dengan dosis yang tinggi diharapkan mampu memasok unsur sekaligus meningkatkan kesuburan tanah, sehingga berpengaruh positif terhadap media tanam bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit. Pupuk organik yang diberikan dalam bentuk cair sebagai alternatif cara pemberian pupuk yang efektif karena unsur hara yang terkandung dalam pupuk organik cair dapat terserap lebih cepat oleh akar tanaman (Pardamean, 2011).

Limbah diartikan umum sebagai buangan. Sebenarnya limbah merupakan sisa energi yang apabila diproses lebih lanjut dapat dimanfaatkan. Urin ternak kambing sebagai limbah peternakan, selama ini sering dianggap sebagai kotoran

sehingga dibuang begitu saja. Padahal urin tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair. Limbah organik cair ternak kambing yaitu urin memiliki beberapa kelebihan dibandingkan kotoran ternak padat. Urin kambing mempunyai jumlah kandungan nitrogen, fosfor, kalium, magnesium dan air yang lebih banyak jika dibandingkan dengan kotoran kambing padat (Lingga, 2011)

Pemanfaatan bahan organik yang berupa pupuk cair yang berasal dari urin kambing ini diharapkan dapat mempercepat proses pertumbuhan bibit kelapa sawit pada tahap *Pre nursery* sehingga dapat secepatnya dipindah ke tahap *Main nursery* dan akhirnya ditanam di lapangan serta dapat mengurangi biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang selama ini menjadi kendala dalam budidaya kelapa sawit. Sehubungan dengan itu, pemberian urin kambing sebagai pupuk cair organik perlu dilakukan, karena dapat meningkatkan sifat fisik dan kimia tanah, menghemat biaya, dan mencegah pencemaran limbah ternak. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Konsentrasi dan Frekuensi Penyiraman Urin Kambing Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit *Pre Nursery* (Lingga, 1991)

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsentrasi penyiraman urin kambing yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *Pre nursery*.
2. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman urin kambing yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *Pre nursery*.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara konsentrasi dan frekuensi penyiraman urin terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *Pre nursery*.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai penggunaan urin kambing pada pembibitan kelapa sawit *Pre nursery*.
2. Diharapkan menjadi terobosan pertanian yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak negatif urin kambing.
3. Diharapkan agar petani mampu memanfaatkan urin kambing sebagai pupuk tambahan.
4. Sebagai salah satu bentuk pemanfaatan limbah.